



## **URGENSI PANDANGAN SOSIOKULTURAL KONSTRUKTIVIS DALAM PENDIDIKAN SEKOLAH DASAR: STUDI LITERATUR**

Asmawati<sup>1</sup>, Mohammad Rizal Roikhan<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Alumni Magister Universitas Brawijaya, Malang, Jawa Timur, Indonesia

<sup>2</sup>Universitas Terbuka, Indonesia

Correspondent Email: [asmawati.suwarno@gmail.com](mailto:asmawati.suwarno@gmail.com)

---

**ABSTRACT.** *The aim to be achieved in this research is to explain the urgency of the constructivist sociocultural view in elementary school education. The method used in this research is a literature review using secondary materials in the form of journals and books related to the study topic. The research results show that: First, the social nature of the learning mechanism emphasizes the development of student learning through interaction with people who are considered more capable. Second, the concept of cooperation in the learning process is a learning mechanism that is considered ideal by focusing on student development. Third, the development zone for elementary school students and social nature have a balanced role so that they experience the maximum learning process from an expert who understands better. Fourth, independence and the use of media is a form of progress in the complex educational process. The scientific contribution produced in this research is that this research is able to provide an objective picture of elementary school student learning that involves experts rather than just focusing on class teachers.*

**Keywords:** *Elementary School Students, Experts, Sociocultural Constructivists*

**ABSTRAK.** Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk menjelaskan terkait dengan urgensi pandangan sosiokultural konstruktivis dalam pendidikan sekolah dasar. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah literature review dengan menggunakan bahan sekunder berupa jurnal dan buku yang berkaitan dengan topik kajian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Pertama, hakekat sosial dari mekanisme pembelajaran menekankan pada pengembangan belajar siswa melalui interaksi dengan orang yang dianggap lebih mampu. Kedua, konsep kerjasama dalam proses pembelajaran merupakan sebuah mekanisme belajar yang dianggap ideal dengan berfokus pada perkembangan anak didik. Ketiga, zona pengembangan pada siswa sekolah dasar serta hakekat sosial memiliki peran yang seimbang sehingga mengalami proses belajar yang maksimal dari teman sebaya yang lebih memahami. Keempat, adanya kemandirian dan penggunaan media menjadi salah satu bentuk kemajuan dalam proses pendidikan yang kompleks. Kontribusi keilmuan yang dihasilkan dalam penelitian ini adalah penelitian ini mampu memberikan gambaran objektif atas pembelajaran siswa SD yang melibatkan tenaga ahli bukan hanya berfokus kepada guru kelas.

**Kata Kunci:** Siswa SD, Teman Sebaya, Sosiokultural Konstruktivis

---

Article History

Received : 17 Februari 2024

Accepted : 28 Februari 2024

Revision : 25 Februari 2024

Published : 29 Februari 2024

---

How to cite: Asmawati & Roikhan. R. M (2024). Urgensi Pandangan Sosiokultural Konstruktivis Dalam Pendidikan Sekolah Dasar: Studi Literatur. *Journal in Teaching and Education Area*, 1 (1), 54-61

---

### **PENDAHULUAN**

Revolusi atas kemajuan metode pembelajaran telah banyak digaungkan oleh berbagai ahli guna mencapai maksimalnya kemampuan siswa dalam memecahkan persoalan. Berbagai metode pembelajaran tersebut selalu mengarahkan pada perkembangan siswa dimana siswa diminta untuk lebih berpartisipasi dalam berbagai kegiatan pembelajaran. Tujuan akhir yang ingin dicapai adalah esensi atas adanya pencernaan informasi dan pengetahuan secara mendalam.



Salah satu pusat perhatian yang menjadi sorotan adalah para siswa sekolah dasar. Sebagai siswa yang mendapatkan pengalaman pertama pada dunia pendidikan tentu mereka dituntut untuk membentuk karakter diri dan beradaptasi atas berbagai kegiatan pembelajaran yang ada di sekolah. Siswa sekolah dasar memiliki pemikiran yang belum terbentuk sempurna sehingga mereka membutuhkan berbagai cara, sudut pandang serta metode pembelajaran yang mampu mentransformasikan ilmu yang didapatkan pada lingkup pendidikan formal (Dewi & Fauziati, 2021).

Salah satu metode yang dapat diterapkan pada pembelajaran siswa sekolah dasar adalah revolusi pendidikan dengan pandangan konstruktivis. Pada pandangan ini seorang siswa dituntut untuk terus-menerus merevisi informasi yang didapatkan dari proses pembelajaran dengan kemandirian yang dimiliki siswa (Telaumbanua & Siahaan, 2022). Pada tahap ini, siswa dituntut untuk berkembang dan berinteraksi dengan teman sebaya yang dianggap mampu sebagai bentuk perwakilan dari tenaga ahli guna mendiskusikan berbagai ide dan perubahan konseptual atas pendidikan (Hendrowati, 2015).

Urgensi dari pandangan sosiokultural konstruktivis diterapkan pada siswa sekolah dasar diantaranya adalah siswa diupayakan mampu menjadi pribadi yang memiliki kemampuan awal dalam mengkonstruksi pengetahuan baru (Pocerattu, 2023). Kesederhanaan pandangan awal yang dimiliki siswa mampu dijadikan dasar dan pertimbangan pembelajaran bagi guru dalam mengembangkan kemampuan siswa (Wajdi, 2017). Hal ini dilandaskan pada siswa menjadi satu-satunya objek penentu dimana gejala belajar yang ada pada dirinya mampu dibangkitkan dengan maksimal. Peran guru dalam hal ini hanya sebagai fasilitator guna membentuk pengetahuan siswa agar semakin sempurna dan terarah.

Penelitian ini bukan menjadi satu-satunya kajian yang mengungkap pembelajaran menggunakan pandangan sosiokultural konstruktivis. Beberapa ilmuwan telah banyak meneliti terkait pandangan ini dimana diantaranya adalah: *Pertama*, penelitian yang dilakukan oleh Aida Arini yang memberikan fokus terhadap pengembangan pembelajaran agama Islam menggunakan pembelajaran konstruktivistik dan sosiokultural (Arini & Umami, 2019). Kontribusi keilmuan yang dihasilkan dalam penelitian ini adalah mekanisme pembelajaran sosiokultural menekankan pada interaksi yang terjalin antara peserta didik yang mengaitkan dengan pembelajaran baru pada interaksi pembelajaran. *Kedua*, penelitian yang dilakukan oleh Widiasih yang memberikan fokus terhadap discovery learning yang berorientasi pada



konstruktivisme sosiokultural terhadap hasil belajar IPA siswa (Widiasih, 2020). Kontribusi keilmuan artikel ini adalah pengaruh yang signifikan model Discovery Learning berorientasi konstruktivisme sosiokultural terhadap curiosity siswa kelas IV SD. Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Euis Nurhidayati yang memberikan fokus kepada konstruktivisme pada pembelajaran Bahasa Indonesia (Nurhayati, 2017). Kontribusi keilmuan yang dihasilkan dalam penelitian ini adalah Pendidikan dengan pendekatan konstruktivisme memungkinkan siswa mencapai potensi yang maksimal, karena siswa mendapatkan pengalaman secara langsung dalam pembelajaran, sehingga perkembangan kognitif dapat dibangun dengan melibatkan secara langsung siswa untuk membangun pengetahuan dan pemahamannya sendiri dari pengalaman mereka.

Beberapa penelitian yang telah dikemukakan menjadi barometer peneliti dalam mengisi kekosongan literasi dimana peneliti menekankan pada sosiokultural konstruktivis bagi para siswa sekolah dasar.

## **METODE**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah literature review dimana ditujukan untuk menganalisis artikel yang relevan dimana berfokus pada sosiokultural konstruktivis bagi para siswa sekolah dasar. Adapun artikel yang digunakan pada *literature review* ini adalah artikel yang didapatkan dengan menggunakan 3 database Pubmed, Google Scholar dan Science Direct dengan memasukkan kata kunci sosiokultural, konstruktivis dan siswa sekolah dasar. Beberapa artikel yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 22.

## **HASIL**

Pandangan sosiokultural konstruktivis yang digunakan dalam menganalisis kajian ini menggunakan pandangan dari Vygotsky dimana dalam kajiannya menekankan pada hakikat sosial dari pembelajaran. Mekanisme ini menekankan pada pembelajaran yang dibentuk berdasarkan pada kelompok belajar yang menekankan pada kemampuan anggota kelompok yang berbeda-beda. Metode seperti ini dipercaya mampu menjadikan siswa memiliki kemampuan lebih untuk berfikir terhadap fenomena baru yang ada di sekitarnya (Payong, 2021).

Vygotsky membagi pandangan ini kedalam beberapa prinsip kunci dimana diantaranya adalah: Pertama, menekankan pada hakekat sosial dari pembelajaran. Pada poin ini



menekankan bahwa siswa melakukan pembelajaran melalui interaksi dengan orang dewasa dan teman sebaya yang lebih mampu (Kusumaningpuri & Fauziati, 2021). Proses pembelajaran seperti ini merangsang siswa mengamati pola pikir serta interaksi yang dilakukan oleh temanya yang lebih mampu. Metode seperti ini memberikan keuntungan dimana siswa mampu menciptakan langkah-langkah pemecahan permasalahan dari apa yang dilakukan oleh seseorang temanya yang lebih mampu.

Mekanisme pembelajaran kelompok dengan menggabungkan siswa kepada siswa lain yang lebih unggul dalam satu kelompok menjadikan mereka akan berkembang dan mengamati bagaimana siswa yang ahli tersebut dalam mengerjakan tugas dan memecahkan permasalahan (Hasanah & Utami, 2017). Hal ini tentu menjadikan siswa lebih berpacu untuk berkembang karena melihat temanya mampu menguasai permasalahan yang sedang ditugaskan.

Kedua, ide pembelajaran dirasa akan maksimal didapatkan oleh siswa ketika pembelajaran tersebut terdapat pada zona pengembangan mereka (Utami et al., 2019). Dengan bekerja sama, siswa mampu berkembang sesuai dengan apa yang telah ditetapkan. Mereka akan mudah memahami konsep dibantu oleh teman dan lingkungan yang ada di dekatnya sehingga hasilnya akan lebih maksimal. Siswa akan sangat mudah mengerti dengan mekanisme yang diciptakan oleh siswa yang lebih mampu.

Ketiga, adanya penekanan pada keduanya dimana hakekat sosial dari pembelajaran dan zona pengembangan kognitif (Sunanik, 2014). Mekanisme ini mengacu pada proses pembelajaran dimana siswa yang sedang belajar membangun tahapan-tahapan interaksi yang dibangun bersama teman yang lebih ahli hingga mampu menguasai permasalahan.

Keempat, pada proses pembelajaran menekankan pada kemandirian belajar serta penggunaan media pembelajaran (Susanti, 2023). Pada mekanisme ini siswa diberikan permasalahan yang kompleks dibarengi dengan pemberian media yang dapat membantu dalam menyelesaikan permasalahan. Dalam ranah ini, seorang guru memberiarkan siswa berinteraksi dalam kelompoknya. Mereka tidak dibimbing sedikit demi sedikit oleh tenaga pendidik namun memberikan penekanan pada kemandirian siswa untuk menyelesaikan permasalahan.



Menurut teori konstruktivis, pengetahuan bukanlah kumpulan fakta dari suatu kenyataan yang sedang dipelajari, melainkan sebagai konstruksi kognitif seseorang terhadap objek, pengalaman maupun lingkungannya (Paradesa, 2015). Pengetahuan bukanlah sesuatu yang sudah ada dan tersedia sementara orang lain tinggal menerimanya (Y. Fitri, 2020). Pengetahuan adalah suatu pembentukan yang terus-menerus oleh seseorang setiap saat mengalami proses belajar karena adanya pemahaman-pemahaman baru (Rianduli & Sianturi, 2023).

Pengetahuan bukanlah barang yang dapat dipindahkandari pikiran seseorang yang telah mempunyai pengetahuan kepada pikiran orang lain yang belum memiliki pengetahuan tersebut. Bila guru bermaksud untuk mentransfer konsep, ide dan gagasan terhadap siswa, pentransferan tersebut akan diinterpretasikan dan dikonstruksikan oleh siswa sendiri melalui pengalaman dan pengetahuan mereka.

Proses belajar yang terjadi pada teori konstruktivisme menekankan pada pembelajaran yang tidak terjalin secara satu arah (S. W. Fitri et al., 2023). Melainkan sebagai pemberian makna oleh siswa terhadap pengalamannya melalui proses asimilasi dan akomodasi yang bermuara pada kemutakhiran struktur kognitifnya. Pada mekanisme ini pembelajaran dipandang sebuah proses bukan hasil. Oleh sebab itu, pengelolaan pembelajaran harus diutamakan pada pengelolaan siswa dalam memproses gagasannya bukan semata pada hasil prestasi yang dapat dibentuknya misalkan berwujud nilai yang tertera dalam ijazah.

## **DISKUSI**

Beberapa tahapan penting dalam proses belajar konstruktivisme diantaranya adalah kedudukan siswa, peran guru, sarana belajar dan evaluasi belajar. Keempat komponen ini memiliki posisi masing-masing dalam menjalankan metode konstruktivisme dimana peran tersebut yang membedakan metode ini dengan metode yang lainnya. Berikut penjabarannya:

Pertama, dari segi kedudukan siswa dimana siswa SD dianggap telah memiliki pengetahuan awal sebelum mempelajari sesuatu, kemampuan awal tersebut menjadi landasan dasar bagi siswa dalam mengkonstruksi pengetahuan yang baru (Yudawati, 2017). Oleh karenanya, sekalipun kemampuan awal siswa masih sederhana dan jauh dari representasi seorang pendidik maka harus tetap diterima sebagai salah satu dasar pembelajaran dan bimbingan kedepannya.



Kedua, dari segi peran guru dimana guru memiliki peran dalam membantu proses belajar siswa (Daga, 2021). guru memiliki tugas dalam membimbing dan memberikan pengetahuan kepada siswa. namun pada mekanisme ini guru tidak diperuntukkan untuk mentransfer pengetahuannya secara menyeluruh. Guru hanya sebagai fasilitator dalam mengembangkan pengetahuan siswa serta memahami jalan pikiran siswa ketika dalam proses diskusi dan pembelajaran. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa peran guru dalam pandangan ini adalah menumbuhkan kemandirian siswa dengan memberikan kesempatan pada siswa untuk berkembang dan berfikir. Guru juga memiliki andil untuk memberikan kesempatan pada siswa guna bertindak dan mengambil keputusan.

Ketiga, sarana belajar dimana pada mekanisme ini sarana belajar diperuntukkan untuk membantu siswa dalam proses pembelajaran mengingat model ini hanya memiliki fokus utama kepada siswa sehingga sarana belajar bukan menjadi sesuatu yang utama. Sarana belajar dalam mekanisme ini disediakan agar siswa lebih kreatif dan inovatif dalam memanfaatkan apa yang ada guna membentuk pengetahuan-pengetahuan baru (Rahman, 2013). Hal inilah yang dapat menjadikan siswa mampu bertanggungjawab untuk dapat menjelaskan ilmu baru yang didapatkannya melalui sarana belajar yang telah disediakan.

Keempat, evaluasi belajar. Pada mekanisme ini evaluasi diperuntukkan agar guru lebih memahami perkembangan siswa ketika membentuk sebuah pengetahuan (Hidayah, 2018). Beberapa hal yang perlu diperhatikan seorang guru dalam melakukan evaluasi belajar adalah penilaian atas butir-butir permasalahan setingkat lebih kompleks dimana hal tersebut mampu merangsang siswa untuk terus berfikir dan mengembangkan pengetahuan yang dimiliki.

## **KESIMPULAN**

Pandangan konstruktivis memandang bahwa siswa sekolah dasar sebagai salah satu individu yang menganggap memiliki kemampuan dasar untuk berkembang. Pada mekanisme ini, siswa dihadapkan dengan kerjasama antar teman sebaya yang dianggap lebih mampu dan menguasai sehingga siswa mampu mengamati pola perilaku dan interaksi guna memecahkan persoalan. Hal ini mengarahkan pada siswa dengan pemberian kesempatan merdeka belajar dengan alasan guru hanya fasilitator yang membantu siswa mengembangkan ilmu pengetahuan yang ada dibantu dengan sarana yang memadahi.



Mengingat kajian ini hanya terbatas pada pembahasan mengenai sistem belajar yang diterapkan kepada siswa SD tanpa secara spesifik menyebutkan mata pelajaran yang diajarkan, maka penelitian lebih lanjut diperlukan.

## **REFERENSI**

- Arini, A., & Umami, H. (2019). Pengembangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam melalui Pembelajaran Konstruktivistik dan Sosiokultural. *Indonesian Journal of Islamic Education Studies (IJIES)*, 2(2), 104–114.
- Daga, A. T. (2021). Makna Merdeka Belajar dan Penguatan Peran Guru di Sekolah Dasar. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 7(3), 1075–1090. <https://doi.org/10.31949/educatio.v7i3.1279>
- Dewi, L., & Fauziati, E. (2021). Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar dalam Pandangan Teori Konstruktivisme Vygotsky. *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar*, 3(2), 163–174.
- Fitri, Y. (2020). Implementasi Penerapan Teori Konstruktivisme Dalam Proses Pembelajaran Di Sekolah Dasar. *In Social, Humanities, and Educational Studies (SHES): Conference Series*, 3(4), 1300–1307.
- Fitri, S. W., Nofitri, N., Shay, W., & Ilmi, D. (2023). Teori Belajar Konteuktivisme Dan Penerapannya Dalam Pembelajaran PAI. *Education and Learning Journal*, 2, 434–439.
- Hasanah, A., & Utami, L. (2017). Pengaruh Penerapan Model Problem Based Learning Terhadap Keterampilan Proses Sains Siswa. *Jurnal Pendidikan Sains (JPS)*, 5(2), 56–64.
- Hendrowati, Y. T. (2015). pembentukan pengetahuan lingkungan melalui pembelajaran asimilasi dan akomodasi teori konstruktivisme Piaget. *Journal Dumech*, 1(1), 375–407.
- Hidayah, N. (2018). implementasi pendidikan multikultural dalam proses pembelajaran di pondok pesantren al muayaad surakarta. *Gender and Development*, 120(1), 0–22.
- Kusumaningpuri, A. R., & Fauziati, E. (2021). Model Pembelajaran RADEC dalam Perspektif Filsafat Konstruktivisme Vygotsky. *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar*, 3(2), 103–111.
- Nurhayati. (2017). Pedagogi konstruktivisme dalam praksis pendidikan Indonesia. *International Journal of Educational Counseling*, 1(1), 1–14.
- Paradesa, R. (2015). Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Mahasiswa Melalui Pendekatan Konstruktivisme pada Mata Kuliah Matematika Keuangan. *Jurnal Pendidikan Matematika JPM RAFA*, 1(2), 306–325.
- Payong, M. (2021). zona perkembangan proksimal dan pendidikan berbasis konstruktivisme sosial menurut lev vygotsky. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan Missio*, 48(2), 39–62.
- Pocerattu, I. C. (2023). Implikasi Teori Belajar Konstruktivisme Vygorsky Terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen. *Jurnal Ilmiah Tangkoleh Putai*, 20(1), 1–19.



- Rahman, B. (2013). penerapan model pembelajaran cooperative think pair share dalam meningkatkan hasil belajar pada siswa MTSN 2 Cianjur Jakarta Selatan. *Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah*, 82–95.
- Rianduli, R., & Sianturi, E. (2023). Metode Konstruktivisme dalam Pembelajaran Seni Musik di SMA Negeri 4 Manado. *Clef: Jurnal Musik Dan ...*, 4(1), 33–52.
- Sunanik, S. (2014). Perkembangan Anak ditinjau dari Teori Konstruktivisme. *SYAMIL: Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education)*, 2(1), 14.
- Susanti, L. (2023). Tahap Penyampaian Strategi Pembelajaran Scaffolding dalam Membentuk Kemandirian Belajar. *Dampar: Dirasat Asriyah Mutahadirah*, 2, 121–130.
- Telaumbanua, I. S., & Siahaan, M. (2022). Penerapan Model Pembelajaran Konstruktivisme Bagi Pembelajaran Pak Anak Usia 8 Sampai 10 Tahun Dengan Menggunakan Media Online. *Jurnal Dinamika Pendidikan*, 15(2), 90–100.
- Utami, N. M. Y., Margunayasa, I. G., & Kusmariyatni, N. N. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Kolaboratif Berbantuan Peta Pikiran Terhadap Hasil Belajar Ipa Ditinjau Dari Motivasi Berprestasi. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Guru*, 2(2), 139–151.
- Wajdi, F. (2017). Implementasi Project Based Learning (Pbl) Dan Penilaian Autentik Dalam Pembelajaran Drama Indonesia. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 17(1), 86.
- Widiasih, N. P. A. (2020). Pengaruh model discovery learning berorientasi konstruktivisme sosiokultural terhadap curiosity dan hasil belajar ipa siswa kelas iv sd negeri gugus ra kartini .... *PENDASI: Jurnal Pendidikan Dasar ...*, 4(2), 34–41.
- Yudawati. (2017). Korelasi Antara Metoda Ceramah Dengan Minat Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa Dalam Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Terhadap Keberhasilan Belajar Siswa Di SD Negeri Prabugantungan I dan SD Negeri Prabugantungan 3 Cileles Kabupaten Lebak. *Inventa Journal*, 1(1).